

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan individu. Keluarga merupakan pondasi terbentuknya pribadi yang sehat baik secara fisik maupun psikis. Keluarga adalah unit masyarakat yang mempunyai peraturan khusus untuk mengayomi anggota-anggotanya, memperbaiki keadaan, dan menyelesaikan persoalan-persoalan atau pertengkaran-pertengkaran yang dihadapi. Keluarga pada dasarnya merupakan kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, dan untuk menyelenggarakan hal-hal berkenaan dengan peran orangtua dan pemeliharaan anak (Nelli & Hertina, 2007).

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak. Istri dan suami dituntut adanya sikap saling pengertian satu dengan yang lain, istri harus mengerti keadaan suami, demikian pula sebaliknya. Istri maupun suami atau manusia pada umumnya bukanlah mesin, tetapi makhluk yang mempunyai perasaan, pikiran dan keadaan yang harus dimengerti oleh kedua belah pihak, baik istri, suami, dan anggota keluarga lainnya mempunyai hak dan kewajiban, serta status dan peranan masing-masing. Oleh karena itu diperlukan sikap saling pengertian satu dengan yang lain. Adanya sikap saling pengertian antara masing-masing pihak akan mewujudkan saling mengerti akan kebutuhan, kedudukan dan peran, sehingga diharapkan keadaan keluarga dapat berlangsung tenteram dan aman.

Terdapat banyak tugas dan peran yang harus dilaksanakan sebagai oleh istri dan suami. Istri memerlukan peran seorang suami dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga berupa sandang, pangan, dan papan, istri juga berperan dalam menempatkan diri sebagai mitra suami dan menjadi teman dialog yang menyenangkan serta membuat nyaman ketika suami disampingnya. Istri juga memerlukan suami menyediakan waktu untuk berbincang dan mengatasi berbagai masalah yang ada di dalam keluarga, baik masalah istri sendiri, suami, maupun anak-anak, dan mengajukan pendapat yang mungkin bisa membantu kesuksesan tugasnya (W.01.MN; W.01.SL; W.01.SK).

Istri terbantu saat suami meluangkan waktu untuk membantu dirumah ketika disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan masyarakat. Pekerjaan rumah istri yang dapat dibantu oleh suami seperti, mengantar anak ke sekolah, mengepel, menyapu rumah, mengantar pergi belanja sampai membawakan keranjang belanjaan, serta mengajak istri dan anak-anak keluar rumah untuk makan di luar dan jalan-jalan (W.01.MN; W.01.SL; W.01.SK).

Berbicara tentang peran istri sebagai pendamping suami tentunya tidak lepas dari peran sebagai ibu rumah tangga. Ada beberapa peran pokok seorang istri sebagai pendamping suami, yaitu sebagai teman hidup. Istri menemani suami dalam keadaan apapun, dalam keadaan senang, sedih, sehat dan sakit. Ketika suami dalam keadaan sakit, istri selalu setia menemani dan merawat suami. Istri dengan sabar menyuapi makanan kepada suami, memandikan, mengganti pakaian, dan menuruti apapun permintaan suami ketika dalam keadaan sakit. Hal itu semua dilakukan oleh istri

karena rasa sayang dan cinta terhadap suami disamping itu semua memang kewajiban dari setiap pasangan suami istri (W.01.SL; W.01.SK).

Pada saat suami sakit inilah sebenarnya kesetiaan dan rasa cinta dari istri di uji, apakah istri dapat atau bahkan jenuh ketika menghadapi suami dalam keadaan sakit. Seorang istri juga menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami, penasehat yang bijaksana, memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar karena sebagai suami tidak luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya.

Adanya perbedaan peran antara istri dan suami ini akan menimbulkan rasa saling ketergantungan dalam diri istri dan suami. Jika ada perubahan peran dalam keluarga yang diakibatkan oleh kematian pasangan hidup, maka kebutuhan akan melaksanakan peran sebagai orangtua tunggal bagi anak-anak tanpa dukungan, bersamaan dengan kebutuhan untuk mendampingi anak-anak dalam mengatasi perasaan kehilangan dan duka cita dapat menimbulkan tekanan yang sangat berat (W.01.MN; W.01.SL).

Kehilangan suami bukanlah hal yang diharapkan dalam setiap hubungan, baik kehilangan karena perceraian maupun kematian. Terutama dalam kasus kehilangan karena kematian, istri yang ditinggalkan suami akan mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa suaminya telah pergi untuk selamanya, karena kematian merupakan proses yang pasti terjadi namun tidak ada yang dapat mengetahui kapan kematian itu akan terjadi.

Rasa kehilangan istri karena kematian ini lebih terasa lagi jika dilihat dari sudut pandang Talcott (dalam Moeljono & Latipun, 2002) tentang peran suami yaitu seorang ayah atau suami adalah pelaksana kehidupan keluarga dengan harapan mempunyai peran, memberi otoritas atau kewenangan disiplin serta mempunyai sifat netral, objektif dan mengambil kebijaksanaan yang baik. Selain itu, suami sebagai mitra juga akan meringankan beban dan tugas istri didalam rumah tangga.

Kematian suami bagi istri dipandang sebagai hal yang sewaktu-waktu dapat terjadi, dimana tidak seorangpun dapat memprediksi kapan kematian itu datang. Perspektif Islam memandang kematian sebagai peralihan kehidupan, dari kehidupan dunia menuju kehidupan di alam lain. Kematian didefinisikan sebagai kehilangan permanen dari fungsi integratif manusia secara keseluruhan (Hasan, 2006). Kematian adalah kembalinya makhluk kepada Tuhan yang Satu yang merupakan Pencipta Alam Semesta beserta makhluknya.

Lopata (dalam Wahyuly, 2008) menyebutkan bahwa peristiwa kematian pasangan hidup merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pasca kematian pasangan. Pasca kematian, pasangan yang ditinggal tidak hanya kehilangan dukungan emosional, persahabatan, namun harus menemukan cara untuk memenuhi semua tugas-tugas dan tanggung jawab dalam keluarga.

Kematian suami akan menimbulkan banyak masalah bagi istri, seperti masalah psikologis berupa rasa kesepian, kehilangan, masalah sosial, emosional,

ekonomi, pemeliharaan anak, seksual, dan perubahan diri. Istri mengatakan bahwa meskipun istri tidak menunjukkan rasa kesedihan dan kesepian dalam keseharian, namun sesungguhnya subjek sangat merasakannya, seperti penuturan dari SK dan MN:

“kalo sedih, karena kegiatan di masyarakat ini penuh jadi gak gitu nampak ya dek. Tapi ketika kita sendiri ntah siti (anak SK) gak ada, masih terasa, teringat. Sampai sekarangpun masih terkenang”. (W.01.SK)

“waktu liburan sekolah kemaren 2 minggu, seminggunya gak terasa karena bulek PSB penerimaan murid baru, nah seminggu lagi masih dirumah kan, anak-anak main, bulek sendiri dirumah nah duduk sebentar nangis”. (W.01.MN)

Kematian suami menimbulkan rasa kehilangan berupa kedukaan dan berkabung. Menurut Kubler (dalam Papalia, 2008) kedukaan dan berkabung memiliki tiga fase kedukaan yang dialami oleh individu yang ditinggal mati oleh seseorang, yaitu fase terkejut dan tidak percaya, mengingat kenangan-kenangan bersama suami, dan resolusi. Fase awal dimana individu berusaha tetap tegar dalam menerima kenyataan, namun muncul rasa tidak percaya bahwa terjadi peristiwa kematian, sehingga menimbulkan penolakan terhadap peristiwa kematian yang terjadi. Tidak sedikit istri yang mengalami ketidaksiapan sehingga menimbulkan penolakan ketika menghadapi kematian suaminya. Seperti yang dialami oleh SL:

“kenapa musti suami aku yang dipanggil, kenapa musti anak aku yang menjadi anak yatim?kan masih banyak orang yang lain”. (W.01.SL)

Fase kedua adalah individu yang mengalami peristiwa kematian mulai merasakan kehilangan orang yang mati. Perasaan kehilangan itu dirasakan dengan

mengingat-ingat kembali pengalaman bersama orang yang sudah mati. Fase selanjutnya adalah resolusi dimana individu telah dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan dan memperbaharui ketertarikan dalam aktivitas sehari-hari.

Istri sering mengingat pengalaman-pengalaman dan kenangan bersama suami ketika suami masih hidup. Mengingat ketika suami sering membantu pekerjaan rumah, mengantar dan menemani dalam aktivitas di luar rumah, mengajak makan berdua di luar rumah dan membelikan barang-barang yang diinginkan (W.01.MN; W.01.SL; W.01.SK).

Perasaan kehilangan tersebut juga terkadang membuat hilangnya selera makan, kesulitan tidur, kemarahan, keinginan untuk tidur atau makan terus menerus, dan lain sebagainya. Hal ini sama dengan yang dialami oleh SL:

“waktu Oom meninggal Tante sampek gak selera makan, air aja gak tertelan rasanya, mata gak mau tidur sampek-sampe Tante dirujuk ke Psikiater. Tante dikasih obat tidur biar bisa istirahat.”
(W.01.SL)

Masalah lain yang dihadapi oleh istri adalah sulitnya menyandang status baru sebagai janda, karena istri berpendapat bahwa janda merupakan status yang sensitif dalam masyarakat pada umumnya. Status janda tersebut istri sedikit sulit untuk berbaur dengan masyarakat yang masih memandang sebelah mata status janda (W.01.MN; W.01.SL).

Pasca kematian suami, istri mengalami perubahan emosi, istri mengaku emosi menjadi tidak stabil, lebih sensitif, dan mudah tersinggung, karena merasa belum siap dalam menghadapi kematian suami. Seperti yang diungkapkan SL:

“cumak sekarang ini ya gimana, rasanya belum siap nerima aja. Ya terakhir sampai terbawa-bawa lah ketempat kerja, sampek atasan awak kenak juga, kenak maki-maki”.
(W.01.SL)

Selain MN, SL juga mengalami hal yang sama, ini terlihat ketika wawancara SL masuk ke dalam kamarnya dan menangis terisak-isak, saat teringat Ramadhan ini merupakan Ramadhan pertamanya tanpa suami. Kesedihannya memuncak sampai SL menangis sebelum wawancara dimulai (W.01.SL).

Kesedihan yang dirasakan oleh istri pasca kematian suami menjadikan keadaan emosi menjadi tidak stabil. Emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, bersifat mendalam dan berhubungan dengan perilaku (Chaplin, 2008). Pasca kematian suami, istri menganggap bahwa statusnya sebagai janda menjadikan subjek tidak nyaman dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tetapi ada istri lain yang beranggapan bahwa status janda yang disandang bukan menjadi sebagai suatu beban yang menjadikannya tidak nyaman dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan diungkapkan oleh SK:

“kalo ibuk enjoy aja dek menyandang status janda, karena ibuk emang dibutuhkan di masyarakat. Kadang-kadang ibuk di mesjid ikut kegiatan, kadang-kadang ibuk sendiri yang perempuan lainnya bapak-bapak”. (W.01.SK)

Pasca kematian suami, istri menghadapi berbagai macam masalah, memerlukan dukungan dan rasa kasih sayang dari lingkungan sekitar. Meskipun istri mendapat rasa kasih sayang dari anak-anak dan keluarga, tetapi ada rasa kasih sayang yang tidak dapat diberikan anak dan keluarga kepada ibunya, contohnya kebutuhan fisiologis. Bagi istri yang ditinggal mati suaminya, istri cenderung memendam kebutuhan fisiologisnya dan mengalihkan ke pekerjaan dan perawatan anak-anaknya.

Masalah yang timbul pada istri pasca kematian suami membuat istri tersebut tidak dapat menghindar dari tuntutan atau tekanan yang menimpa dirinya untuk itu diperlukan pengatasan masalah agar dapat beradaptasi terhadap masalah dan tekanan. Lazarus dan Folkman (1984) menyebut konsep untuk pengatasan masalah dan tekanan ini dengan istilah *coping* atau pengatasan masalah. Menurut Carver dan Scheier (dalam Nagata, dkk, 2005) pengatasan masalah dikonseptualisasikan sebagai respon terhadap lingkungan dan tuntutan psikologis dalam situasi stres tertentu. Respon ini merupakan strategi yang dilakukan individu dan sudah menjadi kebiasaan individu dalam menanggapi setiap situasi stres.

Pengatasan masalah memiliki dua fungsi, yaitu pengatasan masalah yang berfokus pada masalah dan pengatasan masalah yang berfokus pada emosi. Pengatasan masalah yang berfokus pada masalah adalah pengatasan masalah yang berhubungan dengan situasi terkontrol. Pengatasan masalah yang berfokus pada emosi adalah pengatasan masalah yang berhubungan dengan situasi yang tidak terkontrol. Pengatasan masalah yang berfokus pada emosi dikembangkan lagi

menjadi lima strategi yaitu kontrol diri, menjaga jarak, mendekatkan diri pada agama, menerima tanggung jawab, dan pengalihan (Smith & Dust, 2006).

Lestariana dan Fakhrurozzi (2007) melakukan sebuah penelitian untuk melihat bagaimana pengatasan masalah yang dilakukan oleh individu ketika menghadapi permasalahan. Hasil dari penelitian tersebut adalah individu menggunakan dua strategi pengatasan masalah yaitu pengatasan masalah yang berfokus pada masalah dan pengatasan masalah yang berfokus pada emosi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengatasan masalah yang dilakukan istri pasca kematian suami yang dikemas dalam sebuah judul “Pengatasan Masalah Istri Pasca Kematian Suami”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengatasan masalah istri pasca kematian suami?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat “Bagaimana pengatasan masalah istri pasca kematian suami”.

D. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya, sudah pernah ada penelitian tentang pengatasan masalah pada wanita yang mengalami abortus, konselor dan survivor gempa di Yogyakarta oleh Trimulyaningsih dan Rachmahana (2008). Persamaan yang terdapat pada penelitian Trimulyaningsih dan Rachmahana (2008) dengan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang pengatasan masalah. Tetapi terdapat beberapa

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Trimulyaningsih dan Rachmahana, yaitu (1) variabel penelitian, dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan hanya satu karena peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian Trimulyaningsih dan Rachmahana menggunakan metode penelitian kuantitatif. (2) subjek penelitian, dimana subjek dalam penelitian ini menggunakan istri yang ditinggal mati oleh suami.

Penelitian selanjutnya yaitu *coping strategy in divorced single mother*, persamaan yang terdapat pada penelitian Yenjeli dan Putri (2007) adalah sama-sama meneliti pengatasan masalah. Tetapi terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek penelitian dimana pada penelitian Yenjeli dan Putri istri yang bercerai sedangkan penelitian peneliti istri yang ditinggal mati oleh suami. Maka dari itu peneliti yakin bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang original.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan tambahan dan memperkaya teori khususnya dalam kajian Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Positif mengenai Pengatasan Masalah Istri Pasca Kematian Suami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu sebagai referensi bagi peneliti mengenai penelitian istri khususnya pasca kematian suami.

- b. Bagi pihak istri, dapat memberi kajian mengenai pengatasan masalah pasca kematian suami bagi kelangsungan hidup selanjutnya.